

HUBUNGAN ANTARA KONFLIK PERAN GANDA DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA WANITA YANG BEKERJA SEBAGAI PENYULUH DI KABUPATEN PURBALINGGA

Ade Tri Wijayanti, Endang Sri Indrawati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

ademonz_mercydorf@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja sebagai penyuluh di Kabupaten Purbalingga. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang bekerja sebagai penyuluh di Kabupaten Purbalingga yang sudah menikah dan memiliki minimal 1 anak. Subjek penelitian sebanyak 61 orang dengan menggunakan *convenience sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Konflik Peran Ganda yang terdiri dari 42 aitem dengan $\alpha=0,941$. Skala Kepuasan Pernikahan terdiri dari 42 aitem dengan $\alpha=0,947$. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan $r_{xy}= -0,558$ dengan $p=0,000$ ($p<0,001$), artinya hipotesis dapat diterima yaitu ada hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja sebagai penyuluh di Kabupaten Purbalingga. Konflik peran ganda memberikan kontribusi efektif sebesar 31,2 % pada kepuasan pernikahan.

Kata kunci: kepuasan pernikahan; konflik peran ganda; wanita bekerja

Abstract

This research aims to investigate the correlation between dual role conflict and marital satisfaction of female counselors in the Regency of Purbalingga. The subjects of this research are 61 female counselors that are selected using convenience sampling from the population of female counselors in the Regency of Purbalingga that are married and have at least one child. The data was collected using Dual Role Conflict Scale that consist of 42 items with $\alpha=0,941$. Reliability of 42 items Marital Satisfaction Scale is $\alpha=0,947$. The result of simple regression analysis indicated that $r_{xy}=-0,558$ with $p=0,000$ ($p<0,001$). It means that there is negative correlation between dual role conflict and marital satisfaction of female counselors in the Regency of Purbalingga, so that the hypothesis is acceptable. Dual role conflict effectively contributes 31,2 % to marital satisfaction.

Keywords: marital satisfaction; dual role conflict; working women

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan kejadian yang memiliki makna penting dalam siklus tahap perkembangan seseorang. Pernikahan yang memuaskan dapat dipastikan merupakan dambaan pasangan suami istri karena pernikahan akan menentukan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang.

Menurut Papalia, Old& Feldman (2009), saat ini makin banyak orang yang merasa bahwa kepuasan pasangan menjadi ukuran paling penting dari keberhasilan sebuah pernikahan. Kepuasan pernikahan sendiri dapat diartikan sebagai kondisi mental yang mencerminkan manfaat yang dirasakan oleh seseorang di dalam pernikahannya (Beumester & Vohs, 2007). Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai sejauh mana kedua pasangan dalam hubungan merasa puas jika telah memenuhi harapan dan kebutuhan bersama (Hunsley dalam DeGenova, 2008). Menurut Heyman (dalam DeGenova, 2008), kepuasan pernikahan meliputi kualitas pernikahan, penyesuaian pernikahan, dan kebahagiaan pernikahan. DeGenova (2008), menambahkan bahwa kepuasan pernikahan adalah sebuah konsep yang komprehensif dan merupakan salah satu hal yang diterima sebagai kriteria untuk sukses dalam pernikahan. Suatu hal yang penting jika kedua pasangan merasa puas. Berdasarkan definisi diatas dapat

disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif yang menjadi kriteria seseorang mengenai keberhasilan pernikahan.

Apabila seseorang merasa puas terhadap pernikahan yang telah dijalani, maka orang tersebut beranggapan bahwa harapan, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai pada saat menikah telah terpenuhi, baik sebagian ataupun seluruhnya. Orang tersebut merasa hidupnya lebih berarti dan lebih lengkap dibandingkan dengan sebelumnya. Seiring dengan berjalannya waktu, maka kehidupan pernikahan tidaklah semulus yang dibayangkan. Rachman (2015), menyatakan bahwa fenomena yang terjadi menunjukkan adanya ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga, sering muncul konflik suami isteri yang berujung dengan perceraian. Kantor Pengadilan Agama Purbalingga mencatat, tahun 2014, perkara cerai yang diputus mencapai 2.051 kasus. Dari data tersebut, perceraian didominasi oleh cerai gugat dari pihak perempuan dengan jumlah 1.461 perkara, sedangkan cerai talak suami pada istri tak lebih dari separuhnya yaitu 584 kasus.

Sementara itu Kepala Kantor Kementerian Agama Purbalingga Rochiman Sag MH, mengatakan, di Purbalingga 70% perceraian diajukan oleh perempuan. Kebanyakan perceraian ini didasari ketidakharmonisan keluarga yang berpangkal dari masalah ekonomi. Menurut Rochiman, permasalahan ini bermula karena baik suami maupun istri tak memahami kewajiban dan haknya masing-masing. Selain itu, pergeseran peran gender juga menjadi pemicu tingginya angka perceraian di Purbalingga.

Salah satu faktor yang dapat memberikan kontribusi terhadap kepuasan hidup dan kepuasan pernikahan adalah dengan tuntutan pekerjaan istri atau bekerjanya ibu di luar rumah. Jones (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008), mengatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan wanita bekerja, diantaranya untuk meningkatkan taraf hidup; perubahan dalam perceraian; jaminan sosial dan peraturan perpajakan; perubahan sikap gender; ketersediaan tabungan untuk membeli peralatan rumah tangga; dan mengurangi kesenjangan pendapatan antara suami dan istri. Sebagian wanita hanya ingin penghasilan tambahan. Hal ini menyebabkan banyak wanita yang bekerja dengan kondisi-kondisi yang serba dilematis, yaitu disatu sisi wanita dituntut untuk sukses dalam bidang kerjanya, di sisi lain juga dituntut dapat berperan secara maksimal di dalam keluarga.

Kabupaten Purbalingga adalah kabupaten yang sedang berkembang di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Purbalingga di dalam pemerintahan memiliki banyak badan yang mendukung kebijakan pemerintahan, diantaranya Badan Pelaksana Penyuluhan Ketahanan Pangan (BP2KP) yang bergerak di bidang pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Bukan hanya kaum pria, banyak juga wanita yang bekerja di badan ini diantaranya sebagai penyuluh yang bekerja di lapangan.

Tugas dari penyuluh di Kabupaten Purbalingga adalah merencanakan dan melaksanakan penyusunan monografi; penyusunan program pada tingkat kecamatan sejalan dengan penyuluhan kabupaten; penyusunan rencana kerja penyuluhan tahunan; pembuatan target kinerja; pembuatan peta unggulan wilayah; pelaksanaan penyuluhan sesuai program; pembuatan laporan program; mengadakan pelatihan, kunjungan, dan supervisi; menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi, sarana produksi, pembiayaan, dan pasar; memfasilitasi pengembangan kelembagaan dan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha.

Banyaknya tugas yang harus diemban oleh para penyuluh khususnya para penyuluh wanita menghadirkan dilema tersendiri. Penyuluh memiliki jam kerja yang cukup lama dari pagi sampai sore hari, selain itu para penyuluh juga harus siap ketika sewaktu-waktu diminta melaksanakan penyuluhan. Wilayah binaan bagi para penyuluh juga cukup luas, disamping itu ada beberapa

kecamatan dengan daerah geografis yang cukup terjal karena sebagian wilayah berada di daerah pegunungan.

Wanita berperan ganda oleh Anoraga (2001), diartikan sebagai wanita yang memiliki peran sebagai wanita pekerja secara fisik dan psikis baik di sektor pemerintahan, swasta maupun dengan tujuan mendatangkan suatu kemajuan dalam karirnya, sekaligus berperan juga sebagai ibu dan istri yang bertanggung jawab mengurus rumah tangganya. Menurut Spector (2006), menyatakan bahwa konflik peran ganda adalah salah satu bentuk konflik peran dimana tuntutan dalam bekerja dan keluarga mengalami suatu konflik. Greenhaus dan Beutell (1985), mendefinisikan konflik peran ganda sebagai suatu bentuk konflik antar peran dimana tekanan-tekanan dari pekerjaan dan keluarga saling tidak cocok satu sama lain. Seseorang akan menghabiskan waktu yang lebih untuk digunakan dalam memenuhi peran yang penting, sehingga kekurangan waktu untuk memenuhi peran yang lainnya. Hal ini dapat menyebabkan seseorang mengalami konflik peran. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda adalah salah satu bentuk konflik antar peran yang diakibatkan pekerjaan dan keluarga saling tidak cocok satu sama lain yang disebabkan oleh harapan dari dua peran yang berbeda.

Banyak dari wanita yang berperan ganda merasa bersalah karena menolak tugas rumah tangga karena sudah terlalu lelah sepulang dari kantor, misalnya hanya dengan bermain dengan anak-anaknya sebelum tidur. Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan sangat penting dalam langgengnya pernikahan seseorang. Salah satu pendukung dari kelangsungan hidup berumah tangga adalah peran istri yang bertugas untuk melayani suami, mengasuh anak, dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangganya. Ketika seorang istri merasa tidak mampu mengerjakan tugas dengan baik, hal itu akan berpengaruh pada keharmonisan rumah tangganya. Kajian mengenai konflik peran ganda yang dialami oleh wanita yang bekerja sangat diharapkan agar memberikan gambaran yang jelas mengenai apa dan seberapa besar yang dirasakan wanita yang bekerja terhadap kepuasan pernikahannya sehingga para wanita bisa lebih optimal untuk menyiasati perannya baik dalam rumah sebagai istri dan ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja di kantor. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah ada hubungan konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja sebagai penyuluh di Kabupaten Purbalingga

METODE

Kepuasan Pernikahan dioperasionalkan sebagai evaluasi subjektif yang menjadi kriteria seseorang mengenai keberhasilan pernikahan. Kemudian konflik peran ganda dioperasionalkan sebagai suatu persepsi mengenai konflik antar peran dimana antara pekerjaan dan keluarga saling tidak cocok satu sama lain yang disebabkan oleh harapan dari dua peran yang berbeda.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah ± 120 subjek. Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Convenience Sampling*. Sampel yang akan digunakan untuk *try out* berjumlah 35 subjek, sedangkan untuk penelitian berjumlah 61 subjek. Teknik analisis parametrik yang digunakan dalam menguji hipotesis penelitian ini dengan menggunakan Analisis Regresi (Anareg) Sederhana pada program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Release versi 20.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas variabel kepuasan pernikahan mempunyai nilai *Kolmogorov-Smirnov* 0,594 dengan signifikansi = 0,770 ($p > 0,05$) dan variabel konflik peran ganda mempunyai nilai *Kolmogorov-Smirnov* 1,120 dengan signifikansi = 0,163 ($p > 0,05$). Data tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal. Hasil uji linear antara kedua variabel menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut adalah linear dengan nilai $F=26,735$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil analisis regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar = -0,558 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,001$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan.

Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konflik peran ganda maka tingkat kepuasan pernikahannya semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja sebagai penyuluh di Kabupaten Purbalingga data diterima. Persamaan regresi pada kedua variabel penelitian ini yaitu $Y = 198,565 + (-0,702) X$. koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,312 yang memiliki arti bahwa dalam penelitian ini, konflik peran ganda memberikan sumbangan efektif sebesar 31,2 % terhadap kepuasan pernikahan.

Berdasarkan kategorisasi kepuasan pernikahan terdapat 3,27 % subjek pada kategori rendah, 57,37 % subjek pada kategori tinggi, 39,34 % subjek pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan kategorisasi konflik peran ganda terdapat 8,1 % subjek berada pada kategori sangat rendah, 86,8 % subjek ada kategori rendah, dan 4,91% subjek pada kategori tinggi.

Hasil uji hipotesis penelitian yang di data melalui teknik pengolahan data analisis regresi sederhana dengan bantuan komputer melalui program SPSS versi 20.0 diperoleh hasil $r_{xy} = -0,558$ dengan = 0,000 ($p < 0,001$). Koefisien korelasi tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara variabel konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan. Nilai negatif ada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konflik peran ganda maka semakin rendah kepuasan pernikahan. Sebaliknya, semakin rendah konflik peran ganda maka semakin tinggi kepuasan pernikahan. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan dapat diterima.

Berdasarkan sampel penelitian, sebanyak 5 orang (8,1 %) subjek memiliki konflik peran ganda pada kategori sangat rendah, 53 orang (86,8 %) subjek ada kategori rendah, dan 3 orang (4,91 %) subjek pada kategori tinggi. Hasil diatas menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian pada saat dilakukan penelitian, memiliki konflik peran ganda pada kategori rendah. Keadaan ini terjadi karena sebagian besar subjek cukup menikmati perannya sebagai wanita bekerja dan sebagai ibu rumah tangga sehingga konflik peran ganda yang dimiliki subjek cenderung rendah.

Sebagian sampel penelitian pada saat dilakukan penelitian mengalami kepuasan pernikahan pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 35 orang (57,37%) dari 61 sampel penelitian. Sisanya sebanyak (3,27 %) subjek kategori rendah dan 39,34 % subjek pada kategori sangat tinggi. Keadaan ini terjadi karena sebagian besar subjek mendapatkan dukungan dari suami dalam pekerjaan maupun keluarga. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Soeharto, dkk (2013), bahwa dukungan suami mempengaruhi nilai positif pekerjaan-keluarga dan kepuasan pernikahan. Nilai positif pekerjaan-keluarga mempengaruhi kepuasan pernikahan dan kepuasan kerja. Hal ini menunjukkan ibu bekerja membutuhkan dukungan suami untuk meningkatkan nilai positif

pekerjaan-keluarga. Dukungan suami juga diperlukan oleh ibu yang bekerja agar ibu merasa puas dengan pernikahannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, data disimpulkan bahwa ada hubungan yang negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja sebagai penyuluh di Kabupaten Purbalingga. Semakin tinggi konflik peran ganda maka akan semakin rendah kepuasan pernikahannya. Dan sebaliknya, semakin rendah konflik peran ganda, maka semakin tinggi kepuasan pernikahannya. Serta, konflik peran ganda menyumbang 31,2 % terhadap perubahan kepuasan pernikahan. Kondisi ini menandakan bahwa konflik peran ganda merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan, walaupun bukanlah faktor dominan. Ada faktor-faktor selain konflik peran ganda yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. (2001). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beumester, R. F. & Vohs. K. D. (2007). *Encyclopedia of social psychology*. New York: SAGE Publications, Inc.
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate relationships marriages and families 7th edition*. New York: Mc Graw Hill Companies
- Greenhaus & Beutell. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Academy of Management Review*, 10(1), 76-88.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman R.D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Papalia, D. E., Old, S. W. & Feldman, R.D. (2009). *Human development (perkembangan manusia)* (edisi 10). Jakarta: Salemba Humanika.
- Rachman, R. (2015). *Angka perceraian di purbalingga masih tinggi*. Diakses dari <http://berita.suaramerdeka.com/angka-perceraian-di-purbalingga-masih-tinggi/>, pada 10 November 2015.
- Soeharto, dkk.(2013). Peran positif pekerjaan-keluarga sebagai mediasi pengaruh dukungan suami terhadap kepuasan kerja dan kepuasan perkawinan pada perempuan yang bekerja. *Jurnal Psikologi*, 40(1), 59-70
- Spector, P. E. (2006). *Industrial and organizational psychology: Research and practice*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.